

## **MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERDASARKAN PERSPEKTIF MULTIKULTURAL**

**Oleh: Naf'an Tarihoran**

IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Email: nafant@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

*Artikel ini adalah hasil penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan model silabus bahasa Inggris yang berperspektif multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan mengambil Mahasiswa sebagai responden yang dipilih secara acak. Data diambil dengan menggunakan angket, wawancara dan analisis dokumen silabus. Angket diberikan kepada mahasiswa dan wawancara terstruktur dilakukan kepada Dosen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif dan teknik analisis isi. Hasil Penelitian ditemukan bahwa silabus bahasa Inggris yang digunakan di menggunakan silabus gramatikal, dan pembelajaran berfokus pada gramatikal. Pengajaran bahasa Inggris di PAI lebih ditekankan pada bentuk pengajaran gramatika bahasa. Berdasarkan hasil analisis isi dokumen silabus dan kebutuhan mahasiswa, maka dikembangkan silabus bahasa Inggris dengan mengintegrasikan perspektif multikultural dalam topik, materi ajar dan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa, dosen dan pakar memiliki persamaan persepsi positif terhadap silabus yang dikembangkan dan dapat meningkatkan keahlian bahasa Inggris mahasiswa.*

**Kata Kunci:** *Multikultural, Silabus dan Pembelajaran Bahasa Inggris*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan bagaikan bidadari cantik dan kaya raya yang sangat yang mempesona dengan sekitar tujuh belas ribu jumlah pulau besar dan kecil terhampar dari Sabang sampai Merauke. Letak geografis Indonesia yang berabad-abad yang sangat strategis diapit oleh dua samudera yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, membuat incaran negara-negara besar di dunia baik secara ideologi, ekonomi, dan budaya. Karena letaknya yang strategis, menurut Guillot, bangsa Indonesia memiliki masyarakat unik dengan ribuan jenis suku bangsa, yang merupakan perpaduan kebudayaan-kebudayaan besar, misalnya budaya Cina, budaya Arab, budaya Hindu-

Budha, dan budaya Barat sejak abad ke-6M (Claude, 2011). Tanpa disadari, sejak abad permulaan masehi, Indonesia telah masuk dalam proses globalisasi dan multikultural. Proses multikultural yang kini semakin intensif dibicarakan dan mengubah pandangan baru masyarakat dunia, termasuk masyarakat Indonesia.

Di dalam rumusan-rumusan mengenai kebudayaan yang dikemukakan oleh Tylor dalam Tilaar dikatakan, manusia, masyarakat dan budaya merupakan dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat. Lebih jauh, Tylor mengatakan, di dalam kebudayaan terdapat tiga unsur penting, yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan, kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan mempunyai visi tertentu (Tilaar, 2004).

Dalam dunia akademis, kesadaran akan adanya hubungan antara faktor-faktor kultural dengan kinerja sudah dapat diikuti dalam studi-studi yang dilakukan oleh ahli, misalnya Max Weber (Weber, 1958: 35), dalam penelitian tentang etos kerja yang dipengaruhi oleh Protestanisme, Robert Bellah dalam penelitian tentang etos kerja dan religi Tokugawa, Gunnar Myrdal dalam studinya tentang masyarakat Asia, dan Niels Muldal yang melihat hubungan antara rendahnya etos kerja orang Jawa dengan kebudayaan Jawa setidaknya dalam masyarakat Yogyakarta akhir tahun 1950-an (Nugroho, 2003:1).

Dalam bidang praktisi bisnis, pengaruh kebudayaan terhadap kinerja bisnis sudah disadari pada akhir tahun 1970-an khususnya di Amerika Serikat. Pemicunya adalah persaingan bisnis yang semakin ketat, terutama yang dimunculkan para pesaing dari Jepang. Hal ini menimbulkan kesadaran baru bahwa banyak cara yang dilakukan untuk menjalankan bisnis yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Oleh karena itulah muncul istilah manajemen lintas budaya (*Managing Across- Culture*) atau lebih dikenal dengan *Multicultural Management* (Nugroho:2003)

Bila disimak dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan tempat strategis dalam proses sosialisasi dan pembudayaan. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan gersang dan jauh dari nilai-nilai luhur. Sementara pada sisi lain, kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik pada akhirnya akan memudar. Oleh karena itu, baik pendidikan maupun kebudayaan masing-masing memiliki tugas

yang berat untuk berperan serta dalam proses membangun bangsa. Bila hal ini terjadi menurut Soedijarto akan menantang dan merangsang otak (kognitif), menyentuh dan menggerakkan hati (afektif) dan mendorong peserta didik aktif melakukan kegiatan (motorik), sehingga menghasilkan berbagai kemampuan dan dapat menanamkan sistem nilai, norma dan budaya (Soedijarto, 2000:40). Bila dihubungkan dalam pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, pengajaran bahasa berguna pula untuk membentuk keterampilan (berbahasa) dan pemer kaya ilmu pengetahuan.

Dalam pengajaran bahasa asing, bahasa Inggris adalah bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia sebagai bahasa pengantar untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Bila ditinjau dari filsafat bahasa untuk melihat hubungan bahasa dan kebudayaan, menurut Sartinah Hardjono (Harjono, 1988:24-25) terdapat empat faktor yaitu bahasa, pikiran, kesadaran, dan masyarakat. Antara bahasa dan pikiran ada hubungan timbal balik karena bahasa dan pikiran bila dilihat dari fungsinya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa adalah alat untuk mengungkapkan apa yang terkandung dalam pikiran. Kesadaran merupakan alat yang dipakai orang untuk memasuki dunia materi guna mengenalnya. Untuk menentukan arti materi bahasa tentu diperlukan kesadaran. Dalam praktek pengajaran bahasa Inggris, mengajarkan bahasa Inggris bermakna mengajar mahasiswa agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dan mengetahui budaya pengguna bahasa Inggris.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak cukup jika dalam mengajarkan bahasa kepada mahasiswa, dosen hanya mengajarkan sejumlah keterampilan saja, tetapi dosen juga harus mengajarkan mereka bagaimana cara (etika, kesantunan, dan budaya) dalam menuturkan bahasa tersebut. Dengan kata lain, faktor budaya akan mempengaruhi aktivitas proses belajar mengajar bahasa asing.

Dalam konteks Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, wacana multikultural sangat dibutuhkan terutama bila dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah penduduk Indonesia lebih dari 200 juta jiwa, dengan lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil. Di Indonesia terdapat lebih dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti

Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Dalam konteks perguruan Tinggi konsep multikultural merupakan tempat yang tepat untuk dikembangkan, selain IAIN Serang yang memiliki spesialisasi dalam studi Islam, faktor filosofis di atas bisa dilihat dari tujuan pendidikan dan pengajaran IAIN sendiri, yakni sebagai sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (*transfer of values*); dan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), terutama bidang studi agama Islam (Abdullah,1995:1). Karenanya, agar penanaman nilai multikultural ini berjalan efektif, upaya yang perlu dilakukan adalah memasukkannya ke dalam materi pengajaran bahasa Inggris.

Untuk memasukkan materi multikultural dalam pengajaran bahasa, Menurut Hernandez perlu pengembangan kurikulum atau silabus dan materi ajar (Hernandez, 2001:14). Pengembangan silabus bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan bahasa, yang berhubungan dengan upaya penyediaan dan pengadaan pedoman maupun panduan bagi dosen untuk menyelenggarakan pengajaran dan pembelajaran bahasa supaya tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat terwujud. Menurut Tickon, Silabus harus mempunyai empat aspek, yaitu *a) language proficiency*, *b) an experiential component*, *c) a cultural component*, dan *d) a component of general language education* (Ticon, 1987:4).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian diarahkan kepada observasi terhadap silabus yang digunakan saat ini, kebutuhan mahasiswa mempelajari bahasa Inggris dan model silabus yang sesuai guna memenuhi dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Untuk mewujudkan model yang diinginkan itu, diperlukan beberapa langkah penelitian; penelitian dokumen silabus yang digunakan saat ini, penelitian terhadap kebutuhan mahasiswa dalam mencapai keterampilan berbahasa Inggris, dan penelitian kepustakaan tentang berbagai macam model silabus dalam pengajaran bahasa yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan silabus pengajaran bahasa Inggris.

Bertitik tolak dari pembatasan masalah tersebut di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu: bagaimana model pengajaran bahasa Inggris yang sesuai kebutuhan dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan bahasa Inggris? Berdasarkan rumusan tersebut berikut ini dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian: Model silabus apa

yag paling sesuai untuk pengajaran bahasa Inggris ? Apa tujuan pembelajaran bahasa Inggris, dan bagaimana Materi dan urutan materi pembelajaran? Serta bagaimana peranan dosen dan mahasiswa?

### **MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL**

Ada beberapa pengertian model yang dirumuskan oleh para ahli. Menurut Murdick dan Ross model adalah perkiraan atau abstraksi dari realitas yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk. Model merupakan faktor-faktor kunci atau ciri-ciri utama dan bukan bagian-bagian mendetail (Murdick & Ross, 1971:5). Lebih jauh, Simanjuntak (1994) mengklasifikasikan model dalam lima kategori berdasarkan, yaitu: a) fungsi, b) struktur, c) referensi waktu, d) referensi ketidak pastian, dan e) keumuman.

Berdasarkan fungsi, model diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: 1) model diskriptif, 2) model prediktif, dan model normatif. Berdasarkan struktur, model dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu : ikonik, analog, dan simbolik. Model ikonik mempunyai keserupaan yang identik dengan objeknya. Model analog mempunyai struktur yang bersifat analogis dengan objek yang disajikan modelnya. Sementara model simbolik mendiskripsikan objek yang disajikan dengan menggunakan simbol dan rumus. Berdasarkan ketidakpastian, model dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: 1) model deterministik, 2) model probabilitistik dan 3) game. Adapun berdasarkan keumuman, model dapat digolongkan dalam model umum yang ruang lingkupnya luas dan model khusus yang ruang lingkupnya terbatas (Hutabarat,1994:30).

Berdasarkan konsep model tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu kerangka sederhana untuk menggambarkan garis-garis besar pelajaran yang harus diberikan. Dalam penelitian ini model yang akan dikembangkan adalah model deskriptif.

### **PERSPEKTIF MULTIKULTURAL**

Untuk mencari hakekat perspektif multikultural, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu tentang hakekat kultur (budaya). Dilihat dari segi istilah, budaya merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Culture*, atau bahasa Latin *Colere* yang berarti mengembangkan atau mengelolah. Linton (1945:1) dalam bukunya "*The Cultural*

*Backgraound of Personality:New York*” mendefinisikan budaya sebagai “suatu konfigurasi yang berlaku yang dipelajari atau konfigurasi perilaku yang diperoleh sebagai akibat saling berbagi dan menebarnya unsur berbagai komponen melalui anggota dari suatu masyarakat tertentu.” Menurut Edward Burnett Tylor, yang dikutip oleh Tilaar mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dipelajari oleh seseorang selaku anggota masyarakat (Tilaar, 2000:30). Pengertian kebudayaan yang lebih luas dikemukakan oleh Spradley dan Rynkiewich :

*Culture refers to the pattern of behavior and belief common to members of a society. It is rules for understanding and generating customary behavior. Culture includes beliefs, norms, values assumptions, expectations, and plans for action. It is the framework within which people see the world around them, interpret events and behavior, and react to their perceived reality (1974:7).*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa budaya berhubungan dengan pola kebiasaan dan keyakinan umum suatu masyarakat. Budaya tersebut menjadi aturan kehidupan sehari-hari. Budaya itu meliputi: keyakinan, norma-norma, nilai-nilai, harapan dan rencana kegiatan.

Konsep kebudayaan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Richards, Platt, dan Platt mendefinisikan budaya dengan keseluruhan tatanan kepercayaan, sikap, adat-istiadat, perilaku, kebiasaan sosial, dan lain-lain dari para anggota masyarakat tertentu (Richard: 94). Kata *keseluruhan* dalam pengertian di atas mengacu kepada makna budaya sebagai satu sistem. Menurut Condon budaya sebagai suatu pola sistem terpadu, baik disadari maupun tidak, yang dapat mengatur perilaku manusia. Dengan demikian budaya menjadi konteks perilaku setiap eksistensi personal dan social (Condon,2001:4). Damen (2008:1) memperkuat definisi budaya dengan menjelaskan budaya sebagai ”pola-pola kehidupan dimana manusia saling belajar dan berbagi. Pola-pola dan model ini menembus segala aspek kehidupan interaksi sosial manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah kebudayaan dapat diartikan berbagai makna tergantung dari disiplin ilmu dan konteks. Inti dari kebudayaan adalah manusia dan setiap manusia memiliki budayanya sendiri, yang berbeda satu dengan yang

lain. Budaya merupakan isu penting dalam hidup berbangsa kedepan. Huntington dengan tegas mengatakan bahwa sumber konflik di masa mendatang tidak lagi ideologi atau ekonomi, akan tetapi budaya (Huntington, 2003). Kenyataan ini menurut Parker dan Samovar dalam Mulyana dan Rakhmat, menunjukkan bahwa tidak ada masyarakat hidup tanpa budaya, karena budaya berfungsi sebagai perekat yang mengikat masyarakat untuk hidup bersama dan sebagai pedoman yang membimbing perilaku manusia di masyarakat tersebut. Oleh karena itu, tidak ada budaya universal yang mengatur cara hidup semua orang, atau dua masyarakat dengan budaya yang sama (Mulyana & Rahmat, 1996:19).

Untuk memahami konsep multikultural, terlebih dahulu dijelaskan landasan pengetahuan berupa konsep-konsep yang relevan dengan multikultural. Pada awalnya, multikultural digunakan untuk memahami hakekat dan kompleksitas kebudayaan Amerika dengan cara memahami keanekaragaman kebudayaan dan saling keterkaitannya satu dengan yang lainnya yang menjadi unsur-unsur terwujudnya kebudayaan Amerika (Suparlan, 1999:38). Dalam sejarahnya, sampai tahun 1960-an Amerika menganut corak kebudayaan monokultura, yaitu hanya ada satu kebudayaan yang ada di Amerika bagi orang Amerika. Kebudayaan ini adalah kebudayaan dominan, sedangkan kebudayaan-kebudayaan lainnya adalah kebudayaan minoritas. Kebudayaan dominan ini adalah kebudayaan WASP (*White Anglo Saxon Protestan*), yaitu kebudayaan bangsa kulit putih asal Anglo Sakson yang beragama Kristen (USIA, 1990:173) Imigran yang datang ke Amerika tidak dapat mengadopsi kebudayaan kebudayaan WASP, terutama tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik dan benar, sehingga kehidupan mereka sengsara. Karena patokan bagi manusia yang beradab dan terpelajar adalah mereka yang berkebudayaan WASP seperti halnya kaum Puritan pada abad ke-17 (Marsden, 1996:22).

Seiring dengan semakin banyaknya imigran yang masuk ke Amerika, bahkan menurut Stevenson, Amerika disebut juga negara imigran "*a nation of immigrants*", maka konsep monokultural mengalami perubahan menjadi *Melting Pot* (berupa peleburan tapi menerima keragaman budaya sebagai mozaik yang unik), kemudian *Salad Bowl* atau *Pizza* (individu atau kelompok sebagai sesuatu yang unik tapi masih dapat dibedakan) (Steven, 1996:13-19). Sejak terpilihnya John F Kennedy sebagai presiden Amerika Serikat tahun 1960, seorang kulit putih asal Irlandia yang beragama Katholik, yang tergolong minoritas pada zamannya, berbagai kebijakan berkenaan dengan

diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap golongan minoritas (USIS, 347)

Penghapusan diskriminasi dan dukungan pemerintah terhadap gerakan hak-hak sipil yang diundangkan, pada saat yang hampir berdekatan diikuti dengan gerakan orang-orang muda yang dinamakan sebagai *the flower generation* yang mempunyai orientasi berbeda dengan WASP, dapat dikatakan sebagai dimulainya kemunculan multikulturalisme di Amerika (suparlan: 37).

Secara etimologi, multikultural berasal dari *multi cultura* atau banyak kebudayaan yang merupakan lawan kata *mono cultura* atau satu kebudayaan. Namun istilah multikultural tidak sama dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultural menekankan keanekaragaman dalam kesederajatan (Suparlan, 1999).

Dari beberapa pendapat dan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan. Di Indonesia, gerakan akan kesadaran kebangsaan tentang multikultural telah dimulai sejak para pendiri bangsa Indonesia mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, seperti yang terungkap dalam penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: 'kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah'. Walaupun dalam kenyataannya, multikultural belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Menurut Tilaar, gagasan multikultural bukanlah hal yang baru, konsep multikultural merupakan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Sejak awal tahun 1960-an, pendidikan tentang multikultural banyak didefinisikan berdasarkan pandangan masing-masing, misalnya dari pandangan ahli pendidikan, antropologi, sosiologi dan psikologi. Sejak saat itu multikultural berkembang dalam bidang riset, bisnis dan diberbagai kehidupan sehari-hari (Tilaar, 2004:122).

Beberapa ahli mendiskusikan pendidikan multikultural sebagai pergeseran di dalam kurikulum, dengan menambahkan perspektif dan material berbeda. Namun banyak juga menghubungkan multikultural tentang dengan kelas atau mengajar gaya yang melayani kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Brawn dan Kysilka (2002:4), pada pertengahan tahun 1960-an, pendekatan pendidikan multikultural dapat dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, pendekatan pada siswa khusus dan berbeda budaya (*exceptional and culturally different*). Peserta pendidikan ini adalah mereka yang berbeda warna kulit, melarat, dan keterbatasan bahasa. *Kedua*, pendekatan hubungan kemanusiaan (*human relations approach*), yaitu mereka yang berbeda latar belakang, seperti ras, gender dan orang cacat. *Ketiga*, pendekatan kelompok (*group studies*) khususnya kajian wanita dan kajian kelompok etnis.

Pada awal tahun 1970-an, ada dua pendekatan yang muncul yaitu: *pertama*, pendekatan pada keberagaman masyarakat dan kesempatan yang sama, “*Multicultural is as an approach that links race, language, culture, gender, handicap, and, to a lesser extent, social class, working toward making the entire school celebrate human diversity and equal opportunity.*” *Kedua*, pendekatan pada rekonstruksi sosial, siswa menjadi pusat yang mengadakan perubahan social (Kysilka, 2002:5).

Pada tahun 1977, pemerintah Inggris membuat satu program pendidikan multikultural yang diberlakukan di sekolah dengan nama “*green paper*”. Dalam *Green paper* itu dinyatakan bahwa masyarakat Inggris adalah masyarakat yang multi-budaya dan multi-ras. Oleh karena itu kurikulum sekolah harus mampu merefleksikan suatu pemahaman yang simpatik terhadap keberagaman anak didiknya, artinya kurikulum sekolah harus mampu merefleksikan kebutuhan dari masyarakat Inggris (Sigh, 1993:7).

Setelah adanya pertemuan negara-negara Eropa tahun 1993 di Vienna, dan konvensi budaya Eropa tahun 1994, konsep pendidikan multikultural semakin kuat. Pendidikan multikultural mencoba mempersiapkan generasi muda, khususnya generasi yang hidup pada abad ke 21, untuk dapat hidup dalam segemen yang tinggi, *multifaced*, *multilingual*, dan mendorong tumbuhnya pemahaman budaya (Taylor, 1997:57) .

Pendidikan multikultural juga telah dilaksanakan di Jepang sejak tahun 1981. Hal ini seiring dengan banyaknya kaum pendatang yang bekerja di sana, seperti dari Philipina, Thailand, Peru, Brazil. Dunia bisnis seperti terpuak dengan kejayaan organisasi bisnis Jepang, yang tidak hanya berbicara tentang “manajemen” tetapi juga “seni manajemen Jepang” yang dipengaruhi oleh kebudayaan (Nugroho, 2003:1)

Menurut Bank (1997:4), pendidikan multikultural sebagai gerakan reformasi internasional telah menjadi isu di berbagai negara maju.

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural digambarkan sebagai sebuah variasi yang luas yang terkait dengan pendidikan dimana pendidikan multikultural membingkai konsep pembelajaran dalam masyarakat demokratis yang dapat memunculkan perilaku yang penuh respek, toleran dan bertanggungjawab, serta dapat mengelola konflik dengan baik.

Untuk mengimplimentasikan pendidikan multikultural, menurut Hernandez adalah siswa harus bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang punya latar belakang dan budaya berbeda. Oleh karena itu, Hernandez mengatakan 5 (lima) asumsi penting dalam pendidikan multibudaya yaitu: 1) Pendidikan multibudaya untuk semua siswa. 2) Merupakan interaksi di kelas antara guru dan siswa. 3) Pendidikan multibudaya mempunyai makna yang sama dengan pengajaran yang efektif (*effective learning*). 4) Pendidikan multibudaya berhubungan dengan masalah pendidikan politik, dan ekonomi dan 5) Guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam kehidupan anak (Hernandez, 2001:7).

Dalam pelaksanaan di sekolah, pendidikan multibudaya memerlukan perubahan khususnya dalam tiga aspek, yaitu: konteks, proses dan isi. Perubahan *konteks*, pendidikan mengalami perubahan pesat khususnya memasuki abad ke-21. Perubahan tersebut terutama akibat perubahan sosial, ekonomi, dan demografis yang berimplikasi dalam proses belajar-mengajar. Lebih lanjut Hernandez (p.31) berpendapat "*Teaching is affective not only by what the teacher does, but the context within which teaching take place: the kids of students, the content of the curriculum, and political and social forces within as well as sorrounding the schools.*"

*Proses* pendidikan perlu perubahan karena pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan mendasar untuk semua siswa mencakup: kebijakan, program dan pelaksanaan. Lebih jauh, Brown (2005:5) berpandangan:

" *Multicultural education is a process of comprehensive school reform and basic education for all students. It challenges and rejects racism and other forms of dsiscrimination in schools and society and accepts and affirms the pluralism(ethnic, racial,*

*linguistic, religious, economic, and gender, among others) that students, their communities, and teacher reflect.”*

Sedangkan menyangkut *perubahan isi*, mencakup materi ajar seperti buku teks dan sumber bahan ajar. yang berkaitan dengan multikultural mencakup teks bacaan yang mewakili keberagaman dari kelompok masyarakat, dan teksnya maupun ilustrasi yang dipergunakan mengapresiasi terhadap keberagaman dan menghindari *stereotyping*, serta penggunaan bahasa yang tepat dengan menghindari makna yang bias dan asumsi yang tak berdasar (Hernandez, 2013).

Beranjak dari pemikiran di atas sekolah atau kampus adalah tempat yang strategis untuk mengalirkan nilai-nilai multikultural, termasuk dalam pengajaran bahasa Inggris. Semua mahasiswa akan berinteraksi dengan dosen masyarakat lain dengan latar belakang dan budaya yang berbeda-beda oleh karena itu dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam mendesain silabus.

Beranjak dari pemikiran di atas sekolah atau kampus adalah tempat yang strategis untuk mengalirkan nilai-nilai multikultural, termasuk dalam pengajaran bahasa Inggris. Semua mahasiswa akan berinteraksi dengan dosen masyarakat lain dengan latar belakang dan budaya yang berbeda-beda oleh karena itu dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam mendesain silabus.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk pengembangan Model Multikultural, data yang digunakan adalah Silabus bahasa dan materi ajar yang digunakan di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN SMH Banten. Selain itu, responden yang diambil adalah Mahasiswa semester II, Jurusan PAI tahun 2016. Analisis data dilakukan dengan dua tahapan yaitu: *pertama*, analisis data dokumen yang dipakai saat ini. *Kedua*, analisis kebutuhan (*need analysis*), dan analisis data hasil wawancara. Analisis dokumen dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan bagian-bagian yang muncul dalam silabus.

Analisis kebutuhan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan analisis atas hasil penelusuran, misalnya sikap, minat, motivasi, dan kebutuhan berbahasa mahasiswa sebagai salah satu subjek dari program bahasa yang akan dilaksanakan. Teknik analisis dilakukan dengan cara data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif sesuai dengan

bagian-bagian yang dibutuhkan dalam belajar bahasa Inggris. Secara umum bagian-bagian yang dibutuhkan dalam belajar bahasa Inggris dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu: tujuan, proses dan isi.

Tahap kedua adalah, analisis data berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan dosen. Data analisis kebutuhan mahasiswa tersebut diambil dengan memperhatikan aspek terutama, semakin banyak mahasiswa yang memiliki pandangan yang sama mengenai suatu aspek, makin tinggi tingkat kebutuhan aspek tersebut, atau makin perlu aspek tersebut untuk diberikan.

Data yang diperoleh dari pengumpulan data mengenai kebutuhan belajar bahasa Inggris dijadikan landasan analisis dimensi-dimensi dalam silabus berupa: isi, proses dan produk silabus. Analisis isi, berkaitan dengan: unsur-unsur tata bahasa (*gramamatical*), fungsi bahasa Inggris, aspek sosio-kultural, dan konteks yang digunakan dalam belajar bahasa Inggris. Analisis proses adalah berkaitan dengan pengorganisasi, bagaimana peranan dosen dan kegiatan mahasiswa. Analisis produk adalah berkaitan dengan apa yang dihasilkan berupa pengetahuan, keterampilan (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), dan nilai (*values*) yang diharapkan setelah belajar bahasa Inggris.

Setelah data dokumen dan analisis kebutuhan dilakukan, tahap analisis yang dikaitkan dengan model silabus yang akan dikembangkan. Setelah dilakukan analisis tersebut, maka dilanjutkan tahapan selanjutnya, yaitu tahapan merancang model silabus bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan perguruan tinggi. Pembahasan mengenai rancangan model silabus secara komprehensif akan dikaitkan dengan teori pengembangan silabus bahasa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dokumen silabus di Jurusan PAI IAIN Serang memuat komponen-komponen sebagai berikut :1) Tujuan, 2) Materi Pokok, 3) Kegiatan Belajar-Mengajar, 4) Materi Ajar5) Sumber/bahan. Komponen-komponen silabus diatas diuraikan sebagai berikut: Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Pendidikan Agama Islam, IAIN Serang diberikan sebanyak 6 (enam ) sks, 4 sks diberikan pada semester I (bahasa Inggris I) dan 2 sks diberikan pada semester kedua (bahasa Inggris II). Tujuan pengajaran bahasa Inggris I seperti tertulis dalam *Basic Course Outline* sebagai berikut:

Agar mahasiswa menguasai kompetensi yang dibutuhkan dalam bahasa Inggris yang meliputi elemen-elemen *phonological systax* dan *semantic* dengan tingkatan *profesiensi intermediate*. mahasiswa diharapkan mampu menguasai keterampilan bahasa Inggris : *listening, reading, speaking dan writing*, dengan penekanan utamanya pada *reading skills*.

Sementara pada bahasa Inggris II, tujuan pengajaran difokuskan kepada keterampilan membaca teks berbahasa Inggris. Tujuan pengajaran selengkapnya adalah: Agar mahasiswa memiliki keterampilan membaca teks berbahasa Inggris berdasarkan pada pemahaman phrasa sederhana, majemuk setara (*compound*), majemuk bertingkat (*complex*) dan *compound complex*, dengan bantuan kamus.

Materi pokok bahasan dalam bahasa Inggris disebut topik inti. Topik inti dalam bahasa Inggris I terdiri dari dua bagian; pertama *structure* dan kedua *reading (basic reading skills)*. *Structure* meliputi: *Tenses, quality words, modal auxiliaries, clauses articles and prepositions, gerunds, special*, dan Basic reading skills terdiri: *words and phrase reading, sentence reading, skimming and scanning, recognition/anticipating reading, inferences, recognizing paragraph patterns, finding the thesis and recognizing author's intend, attitude and bias*.

Dalam bahasa Inggris II, walaupun tujuan pengajaran difokuskan pada keterampilan membaca, tapi topik inti yang terdapat dalam silabus masih menekankan pada *structure*, topik inti tersebut selengkapnya seperti berikut: 1) Kalimat *simple, compound, complex dan compound complex sentences*. 2) *Subject + predicate + objects/complement*. 3) *compound subject*. 4) *Compound object and compound complement*. 5) *Noun phrase, verb phrase, adjective phrase and adverb phrase*. 6) *Verbal conjunction: verb-ing as modifier and past participle as modifier*.

Dalam dokumen silabus PAI tidak tertulis secara rinci bentuk dan prosedur kegiatan belajar mengajar. Namun berdasarkan hasil analisis tersirat menunjukkan bahwa kegiatan belajar-mengajar berbentuk penyelesaian tugas (*Task-based Instruction*). Tidak banyak penjelasan tentang bentuk kegiatan belajar-mengajar ini, karena proses pembelajaran diserahkan kepada dosen masing-masing.

Sumber belajar pada umumnya diambil dari buku wajib "*English for IAIN Students*" book I dan Book II di tulis oleh Patricia Wilcox Feterson, "*Changing Time*,

*Changing Tenses, English*” Teaching division, dan “*Education Communication Agency USA*”, Washington DC., 1980.

## **RANCANGAN MODEL MULTIKULTURAL**

Berdasarkan temuan dari data analisis dokumen, data kebutuhan mahasiswa dan data analisis kebutuhan dosen, berikut diajukan rancangan model silabus bahasa Inggris MKU jurusan Pendidikan Agama Islam. Rancangan awal ini menggunakan format silabus gabungan. Format silabus gabungan merupakan gabungan lima format silabus dikemukakan oleh Dubin dan Olstain (Dubin dan Olstain, 1994:51-63). Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengorganisasian format silabus. Model silabus yang dirancang adalah model silabus multidimensional dari Stern (2000) hal ini didasarkan pada kajian teoretik yang terdapat berbagai kelemahan dan kelebihan pada model-model silabus lainnya. Komponen Silabus memuat sekurang-kurangnya mencakup aspek berikut ini. 1) Tujuan, 2) Materi Pembelajaran, 3) Kegiatan Pembelajaran, 4) Evaluasi, dan 5) Sumber Belajar

Tujuan pengajaran adalah kualifikasi kemampuan mahasiswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata kuliah bahasa Inggris. Sedangkan tujuan pengajaran bahasa Inggris yang berbasis multikultural adalah pencapaian kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan dengan penekanan pada teks-teks multikultural. Oleh karenanya, pengembangan silabus diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap masyarakat bahasa lain beserta latar belakang budaya mereka dan memperluas wawasan budaya yang dapat membantu mahasiswa dalam kegiatan lintas budaya (*cross-cultural activities*). Disamping itu, mengembangkan sikap positif terhadap budaya Islam dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris dalam *transfer of knowledge* tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi keislaman. Tujuan pengajaran bahasa Inggris dirumuskan sebagai berikut: “Berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan memahami dan mengungkapkan makna dalam teks percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada teks multikultural.”

Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, pada setiap pertemuan perlu dirumuskan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki mahasiswa dalam rangka menguasai Tujuan pengajaran mata kuliah bahasa Inggris. Hasil angket mahasiswa yang menginginkan lapangan pekerjaan setelah selesai kuliah.

Materi pokok merupakan bagian struktur keilmuan suatu kajian. Pemilihan materi pokok merupakan tahapan yang berkenaan dengan apa yang harus dipelajari dan mana yang harus diberikan terlebih dahulu atau setelah materi lainnya. Pemilihan materi pokok merupakan kajian yang dapat berupa pengertian, konseptual, konteks, proses, dan keterampilan. Pemilihan materi pokok dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan berbahasa mahasiswa sehingga apa yang menjadi keinginan mahasiswa dapat terpenuhi.

Pengajaran bahasa Inggris IAIN Serang, khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam masih relatif umum (*General English*), dalam arti belum sepenuhnya mengarah spesialisasi materi yang berhubungan dengan orientasi profesi. Untuk itu, perlu diupayakan disain pengajaran khusus yang didalamnya diperkenalkan juga tema-tema yang berhubungan dengan multikultural seperti: agama, budaya, dan keluarga, dalam porsi secukupnya, disamping tema-tema umum yang diformulasikan dalam nuansa Islami, misalnya memperbincangkan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan agama, atau nama-nama tokoh tertentu.

Dari hasil Analisis kebutuhan mahasiswa diperoleh topik atau tema yang disukai yaitu: *Culture, gender, family, ethnicity, clothing, language, discrimination, religion* dan *food*.

Topik/tema yang dibutuhkan mahasiswa, kemudian diurutkan dengan memperhatikan prinsip materi yang lebih mudah mendahului materi yang lebih sulit. Tingkat kesulitan bahan materi pokok tampak dalam realisasi leksikogramatika dalam langkah-langkah berkomunikasi. Misalnya, bahan dari kalimat-kalimat tunggal yang pendek dan sederhana (*simple sentences*) menuju ke kalimat-kalimat majemuk yang mengandung modifikasi.

Panjang teks yang harus dibaca atau ditulis mahasiswa secara eksplisit tidak dicantumkan dalam silabus ini. Alasannya adalah fokus perhatian dialihkan ke kualitas teks, bukan pada kuantitas teks dengan asumsi bahwa jika teks pendek tapi sesuai dengan langkah-langkah pengembangan materi akan mencapai kualitas tertentu. Materi bacaan

yag dianjurkan tidak saja sesuai dengan topik yang dibahas, tetapi juga bacaan yang baik dari segi penataan pesan-pesannya, alur pemikirannya, bangun dan struktur teks, fitur-fitur linguistiknya serta akurat tata bahasanya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan teks otentik (*Language uses in an authentic context*) untuk mengekspos peserta didik pada teks-teks dengan pola tatanan yang lazim dalam budaya Inggris atau Amerika. Teks seperti iklan, cerita pendek, *leaflet*, brosur dan berita dapat membiasakan mahasiswa dengan intertekstualitas, yakni menggunakan berbagai macam sistem semiotika (huruf, gambar, barang lain). Selain itu, teks otentik dapat menjadikan pelajaran bahasa Inggris menyenangkan.

Pemilihan kegiatan belajar yang dapat digunakan dosen untuk menyampaikan materi pelajaran dapat dilakukan dengan melihat kecenderungan keinginan mahasiswa terhadap bentuk kegiatan belajar tertentu. Tujuan Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar mahasiswa, dosen, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada mahasiswa. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai mahasiswa. Penentuan urutan kegiatan belajar dalam silabus multikultural sangat penting, artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat Sakral misalnya, mudah ke sulit; kongkrit ke abstrak atau dengan melihat kesesuaian antara materi pelajaran dengan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang teridentifikasi dalam pengumpulan data. Artinya, bentuk kegiatan belajar yang banyak diinginkan mahasiswa tidak pasti menjadi pilihan utama, kecuali bila memang benar-benar sesuai dengan materi yang diberikan.

*Pemilihan metode dan teknik* juga tidak harus didasarkan pada kecenderungan mahasiswa terhadap metode atau teknik tertentu, tetapi harus dilihat dari sisi kesesuaian metode atau teknik dengan materi pelajaran. Umpamanya, materi pelajaran keterampilan berbicara akan menjadi lebih menarik bila diberikan melalui metode bermain peran atau diskusi kelompok. Dengan melihat karakteristik materi pelajaran, pemilihan metode atau teknik menjadi lebih mudah, sehingga dapat membantu mahasiswa menguasai materi pelajaran. Secara singkat, Kriteria dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran

berbasis multikultural adalah sebagai berikut: Kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa, khususnya dosen, agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.

Kegiatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered*). Dosen harus selalu berpikir kegiatan apa yang bisa dilakukan agar mahasiswa memiliki kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran bersifat spiral (terjadi pengulangan-pengulangan pembelajaran materi tertentu). Pemilihan kegiatan pembelajaran dalam silabus ini mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan, di bawah bimbingan dosen; mencerminkan ciri khas dalam pengembangan kemampuan mata kuliah; disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, sumber belajar dan sarana yang tersedia; bervariasi dengan mengombinasikan kegiatan individu/perorangan, berpasangan, kelompok, dan klasikal; dan memperhatikan pelayanan terhadap perbedaan individual mahasiswa seperti: bakat, minat, kemampuan, latar belakang keluarga, sosial budaya, serta masalah khusus yang dihadapi mahasiswa yang bersangkutan.

Pemilihan bentuk penilaian dalam silabus seperti; penilaian tertulis (*paper*), unjuk kerja (*performance*), proyek (*project*) dan portofolio (*portfolio*) harus memperhatikan kemampuan-kemampuan penalaran dan kreativitas mahasiswa. Agar didapat informasi yang akurat, alat penilaian yang digunakan dilakukan analisis yang disesuaikan dengan kompetensi yang telah dirumuskan, pendekatan atau metode pembelajaran yang diterapkan, dan materi pelajaran yang telah dikembangkan. Umpamanya, untuk mengukur kemampuan mahasiswa menulis surat resmi (*writing*) diperlukan alat ukur yang berbentuk tes esai mahasiswa; sedangkan untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa dapat digunakan alat ukur tes lisan dalam bentuk bermain peran atau diskusi kelompok. Beberapa kriteria penilaian yang diperlukan mencakup aspek kemampuan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Di dalam kegiatan penilaian silabus multikultural ini terdapat dua komponen penting, yang meliputi: (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen, Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil

belajar mahasiswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kemampuan yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud dengan teknik penilaian dalam silabus multikultural adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Teknik yang dilakukan dalam rangka penilaian ini, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah, sedangkan teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah.

Dalam melaksanakan penilaian, penyusun silabus perspektif multikultural, memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.

Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan mahasiswa setelah mahasiswa mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian, baik formal maupun nonformal secara berkesinambungan.

Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi mahasiswa.

Bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Oleh karena itu, bentuk instrumen yang dikembangkan dalam silabus multikultural ini berupa bentuk instrumen yang tergolong teknik Tulis, Lisan, penugasan, Unjuk Kerja dan Porfolio.

Pemilihan alat bantu *pengajaran* berfungsi untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Alat bantu pengajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran akan membantu mahasiswa menguasai materi pelajaran secara lebih mudah dan efisien. Oleh

karena itu alat bantu memiliki ciri-ciri: menarik perhatian dan minat mahasiswa, dan merangsang tumbuhnya pengertian atau pengembangan nilai-nilai. Pengembangan keterampilan mendengarkan, umpamanya akan menjadi lebih efektif dan efisien bila menggunakan multimedia yang mendukung daripada *tape recorder* saja.

Sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan silabus perspektif multikultural berupa: buku teks, media cetak dan media elektronika. Sesuai hasil analisis kebutuhan mahasiswa, materi ajar yang paling disukai adalah materi ajar yang bersumber dari web atau internet.

Hasil yang maksimal dalam menguasai bahasa Inggris sangat ditentukan tiga faktor yang telah diuraikan di atas, yaitu mahasiswa, pengajar (dosen) dan sistem pengajaran bahasa Inggris. Khusus yang berkaitan dengan sistem pengajaran ini sangat dibutuhkan tersedianya silabus dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan. Mengenai silabus dan materi ajar bahasa Inggris MKU di IAIN Serang dan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pada umumnya, sampai saat ini belum cukup usaha untuk mengembangkannya. Selama ini dosen-dosen PTAI hanya mengadopsi materi-materi ajar dari negara-negara seperti Amerika, Inggris dan Australia. Jurusan-jurusan yang berlatar belakang agama di PTAI saat ini benar-benar membutuhkan suatu model silabus dan Materi ajar bahasa Inggris. Silabus yang ada pada saat ini belum menggambarkan aspek-spek kebutuhan dan tujuan pembelajar bahasa Inggris di jurusannya. Silabus hana berisi judul-judul teks atau sejumlah daftar *grammar* (tata bahasa Inggris), yang selanjutnya dikembangkan oleh dosen sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dosen-dosen tersebut. Si pembaca silabus tidak akan dapat memperoleh gambaran informasi tentang keterampilan (*skills*) apa yang dilatihkan kepada mahasiswa dalam pengajaran bahasa Inggris, dan itulah kenyataan yang ada saat ini.

Pada umumnya, setiap Jurusan di IAIN Serang mengharuskan, minimal menganjurkan, kepada mahasiswa agar memahami teks bahasa Inggris. Akibatnya keterampilan mendengarkan, berbicara dan menulis tertinggalkan. Ketentuan seperti ini juga berlaku untuk jurusan-jurusan lain di IAIN SMH Banten. Dari pengamatan sehari-hari terlihat bahwa kemampuan membaca mahasiswaupun masih rendah. Hal terbukti dari rendahnya minat mahasiswa membaca buku-buku atau teks yang berbahasa Inggris. Hal inilah salah satu faktor penting melakukan pengkajian dan penelitian berkaitan dengan

peningkatan mutu lulusan. Silabus dan bahan ajar kemungkinan salah satu faktor yang sangat berperan dalam peningkatan kualitas keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terhadap silabus dan bahan ajar bahasa Inggris.

Pada prinsipnya pengembangan silabus dapat dilakukan beberapa pihak, seperti dosen, baik secara individual maupun kelompok, dan lembaga penyelenggara pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah "model silabus bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Serang." Berdasarkan pembatasan tersebut selanjutnya dikemukakan unsur yang mencakup masalah di atas yaitu: tujuan pengajaran bahasa Inggris, materi dan urutan materi pengajaran bahasa Inggris, peranan dosen dan mahasiswa, aktivitas pembelajaran dan evaluasi pengajaran.

## **SIMPULAN**

Dari hasil temuan penelitian, analisis kebutuhan analisis dokumen dan uji coba maka sampailah kepada kesimpulan yang dirumuskan sebagai berikut:

Model Silabus bahasa Inggris sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) perspektif multikultural berdasarkan model Multidimensional (*Multidimensional Syllabus*) yang dirancang berdasarkan komponen-komponen yang terdapat di dalam silabus yaitu tujuan, materi ajar, proses pembelajaran, penilaian dan sumber/bahan. Konsep pengembangan silabus bahasa Inggris berperspektif Multikultural memandang bahwa bahasa sebagai komunikasi atau sebagai sistem semiotik sosial. Dalam proses pembelajarannya memperhatikan aspek sosiokultural, fungsional, dan structural bahasa disamping aspek pengalaman pengguna bahasa (*language use*).

Tujuan pengajaran bahasa Inggris secara umum adalah agar mahasiswa dapat memahami dan mengungkapkan ide dan pikirannya sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa sebagai calon sarjana Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) baik secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Inggris yang benar dan baik. Secara khusus, tujuan pengajaran bahasa Inggris mahasiswa dapat berkomunikasi dalam rangka mengakses dan bertukar informasi secara global, untuk membina hubungan interpersonal, dan meningkatkan wawasan tentang budaya sendiri dan budaya bangsa asing.

Model Materi ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diintegrasikan ke dalam mata kuliah bahasa Inggris (*integrated learning context*). Sejalan dengan isu-isu mutakhir .kebijakan pendidikan yang merupakan bagian penting dari keberhasilan proses pebelajaran, maka jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. megambil tema –temanya adalah keberagaman budaya, agama dan sosial.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, Harold & Campbell, Russel. *Teaching English as a Second Language*, New Delhi: Mc Graw Hill International Publishing Company. 1972.
- Brown, Sisan C.. *Applying Multicultural and Global concept in the Classroom and Beyond*, London: Allan and Bacon. 2002.
- Brumfit, C.J.dan Johnson, Keith. *The Communicative Approach to Language Teaching*. Great Britain: Cambridge University Press, 1979.
- Catton, David **Market Leader**, Upper Intermediate Business English, England: Longman. ISBN-0582 434645 ([www.market-leader.net](http://www.market-leader.net)). . 2001.
- Claude Gulilot(ed). *Lobu Tua, Sejarah Awal Barus* (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Cunningwortt, Ala,n *Choosing Your Course Book*, Oxford : Hunimania, 1995.
- Deboer, John J. dan Ballman, Martha. *The Teaching of Reading*. New York: Holt Rinehart and Wilson, 1964.
- Hernandez, Hilda. *Multicultural Education, a teacher's guide to linking context process, and content*, New Jersey: Merill Printice Hall. 2<sup>nd</sup> edition, 2001.
- Moore, Alex. *Teaching Multicultured Students; Culturism and anti-culturism in school classroom*, London & New York: Falmer Press, 1999.
- Nugroho, Alois A. *Multikulturalisme dalam Bisnis*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Richards Jack C. John Plat dan Heidi Platt. *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistic*, London: Longman, 1993.
- Renandya, Willy A. dan Nilda R. Sunga. *Language Curriculum and Instruction in Multicultural Societies*, Singapore: SEAMEO Regional Language Centre. 2001.

- Reynolds, Allan G. *Bilingualisme, Multiculturalism, and Second Language Learning*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1991.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sartina, Harjono. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Sadtono. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing khususnya Bahasa Inggris*, Jakarta: Depdiknas, 1987.
- Saville-Troike, Muriel. *Foundation for Teaching English as a Second Language, theory and method for multicultural education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1976.
- Siahaan, Bistok A., *pengembangan Materi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Depdiknas, 1987.
- Siregar, A. Ridwan. *Strategi Mengembangkan Kebiasaan Membaca Mahasiswa*. <http://www.library.usu.ac.id/download/lib/strategi.html>, 2003.
- Spradley, James P. *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Surapranata, Sumarna. *Analisis, Validitas, Reabilitas dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosada, 2004.
- Suparlan, Parsudi “Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme”, Makalah Diskusi Panel “Pluralisme dan Demokrasi: Pengalaman Amerika Serikat, ASAI, 12 Mei 1999, Jakarta. 1999.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1992.
- Tilaar, HAR. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; strategi reformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Rosada, 2000.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Wilson, Geoffrey H(ed).. *Curriculum Development and Syllabus design for Teaching English*, Singapore: SEAMEO. 1976.